

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SMP PADA MATERI POSTER

Abdul Anwaril Majid, Ike Ratnawati*

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

DOI: 10.17977/um064v4i122024p1248-1259

Kata kunci

implementasi
pembelajaran
diferensiasi
seni budaya
poster

Abstrak

Studi ini bertujuan guna menerapkan strategi proses pembelajaran diferensiasi serta mengetahui dampaknya dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di kelas 8D SMP Negeri 2 Pakis dengan jumlah siswa 30 yang mengikuti mata pelajaran seni budaya. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menggunakan strategi proses diimplementasikan dengan baik dan mampu meningkatkan kreativitas siswa yang ditandai dengan terpenuhinya indikator kreativitas siswa, yaitu *fluency*, *orisinality*, dan *elaboration*. Dampak positif lain dari penerapan pembelajaran diferensiasi yang telah dilakukan adalah meningkatnya motivasi, partisipasi, dan pemahaman yang mendalam. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan strategi proses mampu meningkatkan kreativitas siswa, terutama pada materi poster pada mata pelajaran seni budaya.

1. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di setiap negara berbeda sesuai dengan kebijakan masing-masing. Di Indonesia, dasar yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan adalah Pancasila (Semadi, 2019). Dasar negara yang dimiliki suatu bangsa mengandung nilai yang sesuai dengan karakteristik dan identitas warga negaranya (Sari et al., 2023) yang telah digali dari nilai-nilai luhur bahkan sebelum Indonesia merdeka (Salsabila & Nawawi, 2023). Karakteristik bangsa Indonesia ditentukan oleh penerapan nilai-nilai Pancasila. Pancasila adalah sistem nilai yang mencerminkan kebudayaan Indonesia dan berakar pada semua unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia secara keseluruhan (Natalia et al., 2021). Sehingga, sebagai warga negara, penting untuk tidak hanya memahami nilai Pancasila namun juga menjadikan Pancasila pedoman hidup dan mengamalkannya. Untuk membangun karakter bangsa, maka diperlukan adanya pendidikan karakter sedari dini, salah satunya melalui pendidikan.

Satuan pendidikan berperan penting dalam membangun karakter masyarakat karena mereka memiliki dukungan ekosistem, infrastruktur, dan sistem pendidikan yang menjangkau seluruh wilayah dari desa hingga kota (Suprianto et al., 2022). Pancasila sebagai pedoman utama dan sumber dalam membangun bangsa Indonesia harus mendapat perhatian serius di zaman seperti saat ini. Hal ini dikarenakan dinamika global yang berkembang dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai luhur dan mendasar yang dapat merusak pondasi bangsa secara keseluruhan (Nurizka & Rahim, 2020).

Pada abad-21 ini, kemajuan teknologi dan digitalisasi telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Kehadirannya yang beriringan dengan kehidupan manusia memudahkan masuknya budaya asing yang cenderung lebih digemari oleh generasi muda (Natalia et al., 2021). Pendidikan abad 21 wajib membekali generasi muda Indonesia dengan kecakapan digital untuk menyambut era integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2022). Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, pemerintah mencenankan kurikulum yang menganut ideologi pancasila dan mengintegrasikan penggunaan teknologi digital, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi pendidikan untuk membangun karakter dan membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21 (Kurniati et al., 2022).

Hal yang menjadi fokus utama pada bidang pendidikan saat ini adalah keberpihakan pada peserta didik dengan membekali kompetensi abad ke-21 sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Budianti et al., 2022). Contoh pembelajaran dengan metode yang fokus pada keterlibatan dan memihak pada peserta didik adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah upaya penyesuaian dalam proses pembelajaran di kelas untuk memastikan semua kebutuhan peserta didik terakomodir dengan baik (Tomlison dalam Sopiati, 2023), sejalan dengan sebagaimana yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara mengenai keberpihakan guru kepada para siswa. Diferensiasi adalah model pendekatan pembelajaran yang berpihak kepada siswa dan menekankan keluwesan dalam hal konten, proses, dan produk (Gheysens, 2020). Guru dapat secara proaktif menyesuaikan kurikulum, sumber belajar, kegiatan belajar, dan produk siswa. Hal ini membuka banyak kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kekuatan mereka dan metode yang cocok untuk menunjukkan hasil belajar karena sesuai dengan gaya belajar mereka (Safitri et al., 2023; Liou et al., 2023).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan peserta didik. Rahman dan Swasono (2024) dalam penelitiannya tentang penerapan pembelajaran diferensiasi dengan pemanfaatan Canva menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam proses diferensiasi dapat memberdayakan kreativitas peserta didik kelas 8. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Izzah dan Anggoro (2024) yang menyoroti bagaimana strategi pengelolaan kelas yang tepat dapat meningkatkan disiplin dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran diferensiasi. Selain itu, Maulidiawati dan Darmawan (2024) meneliti pengaruh pembelajaran diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, yang juga menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar dan keterlibatan siswa. Penelitian-penelitian tersebut mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengembangan kreativitas dan peningkatan hasil belajar siswa.

Implementasi pembelajaran diferensiasi efektif dalam mendukung performa akademik siswa dan membantu mereka untuk antusias dalam berpartisipasi dalam aktivitas belajar (Alhafiz, 2022), baik untuk mata pelajaran IPA (Faiz et al., 2023; Suwartiningsih, 2021), matematika (Aprima & Sari, 2022) maupun bahasa Inggris (Iskandar, 2021). Namun dalam praktiknya, tidak banyak guru yang menerapkan pembelajaran ini karena terbiasa melaksanakan proses pembelajaran dengan menganggap peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Nurlatifah & Munandar, 2024). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi dan mengetahui dampaknya bagi peningkatan kreativitas peserta didik di SMP Negeri 2 Pakis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Metode

Metode dalam studi ini mengimplementasikan kualitatif deskriptif. Adapun metode ini seringkali dipilih untuk memberikan deksripsi langsung tentang pengalaman dan persepsi (Doyle et al., 2020). Karena pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menghargai sifat subjektif dari masalah, memperhitungkan berbagai pengalaman peserta, dan menyajikan hasil penelitian dengan cara yang secara eksplisit merefleksikan atau serupa terhadap terminologi yang digunakan dalam pertanyaan penelitian awal, pendekatan ini dapat dianggap sebagai pendekatan yang paling sesuai (Fadli, 2021). Adapun studi ini menggunakan instrumen berupa pedoman tertulis dan observasi.

Pelaksanaan studi ini bertempat di SMP Negeri 2 Pakis pada mata pelajaran kesenian dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas 8D sejumlah 30 siswa. Dari lima indikator kreativitas siswa (Ulinuha et al., 2021), hanya tiga indikator yang akan dianalisis karena lebih sesuai dengan penerapan strategi proses pembelajaran diferensiasi. Indikator tersebut adalah fluency, originality, and elaboration. Dalam mengumpulkan data, teknik yang diterapkan yaitu melalui studi dokumen dan observasi. Observasi dilakukan sebelum adanya pemetaan dan saat implementasi pembelajaran dilakukan. Sebelum pemetaan, observasi dilakukan dengan cara mengamati, namun tidak bertindak sebagai pelaksana implementasi. Sedangkan selama penerapan implementasi berlangsung, observasi dilaksanakan berupa pengamatan kepada aktivitas siswa saat belajar di kelas. Hasil dari observasi kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan yang didukung dengan pendapat ahli ataupun penelitian yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran Diferensiasi

Pada banyak kasus, siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat karena takut salah. Siswa juga enggan bertanya ketika menemukan kesulitan. Siswa cenderung menerima apa yang disampaikan guru tanpa mengoptimalkan karakter dan potensi dirinya (Leonard et al., 2019). Kurangnya partisipasi dan motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran ini terjadi karena adanya generalisasi yang dilakukan oleh guru dengan menganggap semua siswa adalah sama. Seharusnya dengan adanya karakteristik siswa yang beragam ini guru perlu melakukan modifikasi pembelajaran, misalnya dengan melalui penerapan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran ini merupakan pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka yang selaras dengan minat, profil, dan kesiapan belajar masing-masing siswa (Fitriyah & Bisri, 2023). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Eikeland & Ohna (2022), pembelajaran berdiferensiasi menggabungkan semua keberagaman siswa guna mendorong gagasan, mendapatkan informasi, dan merefleksikan apa yang dipelajari mereka. Metode ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar dengan mengakui perbedaan profil, minat, dan kesiapan belajar peserta didik (Marlina, 2019). Hal ini sejalan dengan gagasan dari Ki Hajar Dewantara, yaitu filosofi mengenai pendidikan merupakan pemberian pedoman kepada kekuatan kodrat siswa agar mampu menggapai kesejahteraan setinggi mungkin. Di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada intelektual, tetapi juga minat, gaya belajar, dan aspek lain yang seharusnya diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan potensi diri siswa.

Menurut Fitriyah & Bisri (2023) pembelajaran diferensiasi memiliki empat pendekatan, yaitu proses, lingkungan, konten, dan produk belajar. Diferensiasi dalam aspek proses, lingkungan, konten, dan produk belajar adalah integrasi dari aktivitas pembelajaran yang menggabungkan tiga karakteristik pokok peserta didik, yakni minat, profil, dan kesiapan belajar (Tanjung et al).

Adapun konten merujuk pada substansi pengajaran yang diberikan pada siswa, termasuk kurikulum dan materi pembelajaran. Guru memiliki peran dalam mengadaptasi materi dan kurikulum sesuai dengan keadaan disabilitas dan preferensi belajar siswa, kegiatan pembelajaran yang mampu mewadahi seluruh siswa untuk belajar dan terlibat diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Suwastini, 2021). Proses pembelajaran mencakup cara peserta didik memproses informasi, gagasan, dan interaksi terhadap bahan ajar. Kelas harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam karena siswa memiliki banyak gaya belajar dan preferensi belajar yang berbeda. (Partami et al., 2019). Produk, yakni hasil yang mengindikasikan taraf pemahaman siswa terhadap substansi pembelajaran yang diberikan. Produk pembelajaran memungkinkan guru untuk mengevaluasi tingkat penguasaan siswa dan memberikan bahan belajar lebih lanjut. Ekosistem belajar mencakup cara siswa mengerjakan dan merasakan pembelajaran. Diferensiasi dalam konteks tersebut juga merujuk pada "iklim kelas," yang melibatkan aspek, misalnya pencahayaan, penataan, pengaturan, dan penetapan prosedur. Elemen-elemen ini berkontribusi menciptakan dan memastikan efektivitas pembelajaran secara holistik.

3.2. Kreativitas Siswa

Hal yang menjadi fokus pada Kurikulum merdeka adalah kebebasan dan pemikiran kreatif (Nast & Yarni, 2019). Kreativitas siswa adalah suatu kemampuan di era modern yang diperlukan peserta didik untuk menjawab tantangan zaman, yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (Aminuriyah et al., 2022). Menurut Astuti & Azis (2019), kreativitas merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam upaya memunculkan agasan, cara, atau model yang baru dalam memecahkan masalah. Secara umum kreativitas mengalir secara alamiah, namun bisa juga ada peserta didik yang perlu distimulus untuk mengoptimalkan kreativitasnya. Tinggi rendahnya tingkat kreativitas siswa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah penerapan pembelajaran konvensional (Wulandari et al., 2019). Konteks tersebut mampu diimplementasikan berupa megakomodir sistem belajar yang selaras terhadap karakteristik siswa.

Terdapat lima indikator kreativitas belajar siswa menurut Ulinuha et al. (2021), yaitu fluency, flexibility, originality, elaboration, dan evaluation. Agustiana et al. (Agustiana et al., 2020) menjelaskan secara rinci mengenai indikator ini. Fluency atau kelancaran berpikir merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan memicu munculnya banyak pertanyaan. Flexibility atau keluwesan merupakan kemampuan siswa mengatasi permasalahan dengan memunculkan solusi dari perspektif yang beragam. Originality atau autentisitas ialah keterampilan peserta didik berupa melahirkan gagasan baru yang berbeda dari yang sudah ada. Elaboration atau mengabolarasi merupakan kemampuan siswa dalam merinci, menganalisis hal-hal detail yang terdapat pada suatu objek, situasi, ataupun ide. Evaluation atau evaluasi ialah keterampilan dalam pengambilan keputusan dalam kondisi eksplisit. Lima indikator inilah yang membedakan tingkat kreativitas siswa satu dengan yang lainnya.

3.3. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Setiawan et al. (2021) menemukan bahwasanya diferensiasi diawali dengan perencanaan dan tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup saat pembelajaran. Metode berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran konvensional karena peneliti perlu mengetahui karakteristik peserta didik guna memberikan pelayanan edukasi yang berbeda. Dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran; kedua, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk profil siswa, minat dan bakat, dan kesiapan belajar; tiga, mengatur cara dan instrumen evaluasi

yang nanti digunakan; dan empat, menyusun aktivitas pembelajaran, yang mencakup produk, konten, dan proses.

Sebelum merencanakan dan menetapkan strategi pembelajaran diferensiasi yang akan digunakan, peneliti telah melakukan observasi pada kelas 8 selama diajar oleh guru pamong. Dari hasil observasi tersebut, maka pembelajaran diferensiasi yang tepat untuk digunakan adalah konten dan proses. Menurut Mahfudz (2023), untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru perlu melakukan beberapa langkah, antara lain: 1) melaksanakan pemetaan kebutuhan belajar yang mempertimbangkan tiga aspek, yaitu minat, profil, dan kesiapan belajar siswa (dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, observasi, atau survei berupa kuesioner atau yang lainnya) 2) merencanakan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan hasil pemetaan tersebut (memberi beragam alternatif dalam metode, materi, dan strategi belajar) 3) menilai dan merefleksikan pembelajaran yang telah diimplementasikan.

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada aspek konten dan proses, berikut adalah beberapa tahapan yang dilakukan:

(1) Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik

Hal pertama yang dilaksanakan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah memetakan hal yang dibutuhkan siswa melalui pertanyaan pemantik dan asesmen diagnostik. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi untuk menarik dan meningkatkan fokus siswa. Pertanyaan tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang berkaitan atau dapat dilihat di sekitar. Pertanyaan Pemantik: (a) "Apakah kalian pernah melihat poster?" dan (b) "Di mana kalian melihatnya dan apa isinya?".

Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik digunakan untuk mengelompokkan peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan untuk membuat rencana pembelajaran yang tepat (Sopianti, 2023). Pertanyaan asesmen diagnostik: (a) Apakah kalian pernah melihat karya seni poster di lingkungan sekitar kalian? (b) Dimanakah kalian melihat poster tersebut? (c) Poster apa yang kalian lihat pada saat itu? (d) Apa tujuan dari poster tersebut? (e) Apa saja jenis poster yang kalian ketahui? dan (f) Apa saja ciri-ciri poster yang kalian ketahui?

(2) Merencanakan pembelajaran diferensiasi

Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan model belajar sesuai dengan hal yang dibutuhkan peserta didik (Nurlatifah & Munandar, 2023). Berdasarkan praktiknya, pengajar dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan minat, preferensi, dan kesiapan belajar. Selanjutnya, pengajar dapat menyesuaikannya dengan materi, produk, proses, dan lingkungan pembelajaran (Kristiani et al., 2021).

Berdasarkan dari hasil dari pemetaan observasi yang dilakukan, para siswa di kelas 8D SMP Negeri 2 Pakis, pada saat pelajaran materi poster cenderung aktif. Siswa memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menjawab pertanyaan karena ingin menambah nilai. Sebagian siswa cenderung bergurau saat dikelompokkan ke dalam group, namun mereka menjadi lebih aktif dan menikmati proses pembelajaran apabila dihadapkan dengan kegiatan praktik. Rasa tertarik juga akan timbul ketika mereka dihadapkan dengan hal baru. Meskipun sebagai siswa merasa bahwa hal baru merupakan kesulitan, bukan tantangan. Selain itu, mereka memiliki akses terbatas dalam hal sumber materi belajar, sehingga intensitas penggunaan media dan buku

paket sangatlah minim. Hal-hal yang telah dipaparkan di atas yang menjadi pertimbangan jenis aspek diferensiasi yang dipilih untuk diterapkan dalam kelas.

Dari strategi yang terdapat pada pembelajaran diferensiasi, pemilihan strategi proses dipilih karena sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Fitriyah & Bisri (2023), diferensiasi proses merujuk pada cara yang digunakan untuk membantu siswa memahami atau memberikan makna pada apa yang mereka pelajari. Terdapat beberapa cara untuk melakukan diferensiasi proses, yaitu:

- a) Menggunakan kegiatan berjenjang: Ini berarti menyusun berbagai kegiatan pembelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik dengan taraf pemahaman yang beragam bisa mengambil bagian aktivitas yang selaras dengan kemampuannya.
- b) Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan: Siswa diberikan pertanyaan atau tantangan yang perlu mereka selesaikan berdasarkan minat mereka. Hal ini dapat membantu mendorong siswa untuk terlibat dan termotivasi terhadap pembelajaran secara mendalam
- c) Membuat agenda individual untuk siswa: Guru dapat membuat agenda individual yang berisi daftar tugas atau kegiatan yang dirancang selaras dengan kemampuan dan kebutuhan tiap peserta didik. Variasi waktu yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas juga dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar mereka.
- d) Mengembangkan kegiatan bervariasi: Guru dapat mengembangkan berbagai jenis kegiatan belajar yang bervariasi, seperti misalnya berkolaborasi dalam proyek, berdiskusi dalam sebuah grup, dan memanfaatkan teknologi. Dengan cara ini, siswa dapat berkesempatan belajar dengan metode yang paling sesuai terhadap gaya belajarnya.

Tabel 1. Pemetaan Peserta Didik.

Capaian Peserta Didik	Diferensiasi Peserta Didik
Perlu Bimbingan	Peserta didik dengan pengelompokan tingkat kemampuan perlu bimbingan dalam proses pembelajaran pendalaman materi akan mendapatkan bimbingan secara intens oleh guru. Dengan dipaparkan bahan ajar yang sudah disiapkan oleh guru, kemudian mengerjakan LKPD sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pengerjaan LKPD dilakukan bimbingan dan arahan lebih oleh guru untuk membangun dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi kesenjangan dalam belajar.
Mahir	Peserta didik dengan pengelompokan tingkat kemampuan mahir dalam proses pembelajaran pendalaman materi akan mendapatkan bimbingan secara singkat oleh guru. Dengan dipaparkan bahan ajar yang sudah disiapkan oleh guru, peserta didik dianjurkan untuk mempelajari secara mandiri bersama kelompok, kemudian apa bila ada kesulitan dapat menanyakan kepada guru. Selanjutnya mengerjakan LKPD sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pengerjaan LKPD dilakukan bimbingan dan arahan lebih oleh guru untuk membangun dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi kesenjangan dalam belajar.
Sangat Mahir	Peserta didik dengan pengelompokan tingkat kemampuan sangat mahir dalam proses pembelajaran pendalaman materi

Dalam strategi diferensiasi proses, peneliti mengelompokkan siswa menjadi tiga kategori berdasarkan capaian peserta didik yang didapatkan dari hasil tes diagnostik. Tiga kategori tersebut adalah "Sangat Mahir", "Mahir", "Perlu Bimbingan". Setiap kategori diberikan Lembar

Kerja Peserta Didik dan penanganan yang berbeda sesuai dengan Tabel 1. Dengan menerapkan diferensiasi proses, guru dapat memastikan bahwasanya masing-masing peserta didik memperoleh pengalaman yang sejalan dengan potensi dan kebutuhannya. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

(3) Evaluasi dan refleksi

Dalam proses pembelajaran materi poster, guru mengakomodir kebutuhan siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk menganalisis materi secara mandiri melalui media yang diberikan. Guru memberikan media berupa cetakan contoh poster yang berbeda dari segi isi dan media pembuatan. Selanjutnya, siswa didorong untuk terlibat dalam analisis kritis yang mencakup konten, pemilihan warna, dan kelebihan dan kekurangan contoh poster yang telah dibagikan, diikuti dengan konseptualisasi desain poster mereka sendiri. Kemudian, siswa saling bertukar umpan balik, di mana hal ini merupakan elemen penting dari proses ini. Terlepas dari banyaknya tantangan yang terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pola pikir konstruktif harus dimiliki guru agar tetap bisa memaksimalkan potensi semua peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan reflektif sangat diperlukan, yang berfungsi sebagai sarana untuk meminta masukan dari siswa dan pendidik guna mengidentifikasi kekurangan dan keterbatasan selama pembelajaran, serta membuka jalan untuk meningkatkan pengalaman belajar di masa depan.

Terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbeda, seperti mengelola berbagai kemampuan siswa, menemukan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan individu, dan memastikan semua siswa tetap terlibat dan berkembang. Strategi yang efektif seperti pengelompokan fleksibel, tugas bertingkat, dan rencana pembelajaran individual sangat penting untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa. Selama sesi refleksi, pertanyaan-pertanyaan tentang sejauh mana pelajaran telah memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan penyesuaian yang bertujuan untuk memperkuat dukungan bagi setiap siswa, dapat mengungkapkan kelemahan pendekatan pengajaran dan memberikan arah untuk penyempurnaan metode pembelajaran di masa depan.

3.4. Peningkatan Kreativitas Siswa

Dengan memberi siswa kebebasan untuk memilih topik atau bentuk seni yang menarik minat mereka, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengkaji, mengeksplorasi, dan memperdalam kreativitas mereka. Ini dapat diamati melalui analisis tiga indikator kreativitas siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran.

(1) Fluency

Peningkatan kreativitas siswa pada indikator ini terlihat saat mereka menunjukkan antusiasme dan mengajukan banyak pertanyaan tentang proyek yang akan dikerjakan. Siswa diberikan contoh berbagai jenis poster dalam bentuk cetak. Topik yang diberikan juga berkaitan dengan tema lingkungan hidup yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memicu semangat dan menimbulkan banyak pertanyaan terkait tema poster. Misalnya, ketika mendiskusikan topik lingkungan hidup, siswa terinspirasi untuk mengekspresikan ide-idenya dengan lebih bebas dan lancar, sehingga menghasilkan berbagai respons dan interpretasi kreatif.

(2) Originality

Siswa diperkenalkan dengan berbagai macam poster, mulai dari yang berwarna, kompleks, sederhana hingga hitam putih, dan lainnya. Setiap poster memiliki pesan dan gaya yang khas,

mewakili berbagai pendekatan seni dan desain. Menyajikan beragam contoh ini tidak hanya memperluas pengetahuan siswa tentang jenis-jenis poster, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas mereka.

Mereka kemudian didorong untuk merefleksikan preferensi mereka sendiri, mengambil waktu untuk mempertimbangkan apa yang mereka sukai dan tidak sukai dari setiap contoh, dan jenis poster mana yang paling sesuai dengan karakter dan gaya mereka sendiri. Proses refleksi ini tidak hanya membantu mereka mengenali dan memahami selera estetika mereka sendiri, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen desain bekerja bersama untuk menciptakan pesan yang kuat dan menarik.

Setelah refleksi tersebut, siswa didorong untuk mencari inspirasi dari contoh-contoh yang telah disediakan dan menghasilkan ide-ide asli dan inovatif berdasarkan preferensi dan pemahaman mereka sendiri. Mereka diberikan kebebasan untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai contoh secara unik dan menarik, atau menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru dan berbeda. Dalam proses ini, siswa belajar bahwa kreativitas dan inovasi tidak memiliki batasan. Mereka memahami bahwa dengan mengambil inspirasi dari berbagai sumber dan menerapkan pemahaman mereka sendiri tentang desain dan estetika, mereka dapat menciptakan karya yang orisinal dan unik. Dengan demikian, penyajian berbagai contoh poster ini tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga mendorong siswa untuk menghasilkan karya asli berdasarkan preferensi dan wawasan mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa metode ini efektif dalam merangsang kreativitas dan inovasi dalam pendidikan.

(3) Elaborasi

Pada materi poster, berbagai contoh jenis poster yang telah dicetak dapat menjadi alat yang efektif untuk memamerkan hasil kajian secara jelas, ringkas, dan padat, sekaligus menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya. Dengan berbagai jenis poster yang disuguhkan, seperti berwarna, sederhana, rumit, hitam putih, dan lain-lain, peserta didik dapat memilih dan menganalisis poster yang paling menarik bagi mereka. Melalui diskusi dan pertukaran pendapat tentang poster, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan dialogis, serta kreatif dan interaktif. Mereka juga dapat belajar untuk menghargai pandangan orang lain dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam analisis mereka. Setelah diskusi dan analisis, peserta didik dapat mengelaborasi sendiri dan dapat mengambil apa yang telah mereka pelajari dari poster dan diskusi, dan menerapkannya dalam konteks mereka sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terdahulu, terdapat bukti empiris yang menunjukkan peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan pembelajaran diferensiasi. Jayanti (2016) melakukan analisis terhadap peningkatan kreativitas siswa Sekolah Dasar Kelas V pada pelajaran seni budaya dengan teknik menggambar siluet. Melalui metode penelitian tindakan kelas dengan model siklus, penelitian ini menemukan bahwa kreativitas peserta didik meningkat signifikan dengan adanya penerapan pembelajaran diferensiasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan presentasi, dari siklus I yang hanya 31,65% meningkat menjadi 85% di siklus 2. Penelitian lain oleh Haswati & Netti (2022) juga membuktikan peningkatan kreativitas siswa setelah diterapkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas siswa, yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinasi yang tinggi. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu, masih belum ada penelitian yang menganalisis peningkatan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya menggunakan instrumen indikator kreati-

vitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dan memberikan landasan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki batasan tertentu untuk memastikan fokus dan kedalaman pembahasan. Hanya tiga dari lima indikator kreativitas siswa yang dianalisis, yang dianggap paling cocok menjadi instrumen pada penerapan strategi proses. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis pada materi poster saja, tidak menyeluruh pada seluruh mata pelajaran seni budaya.

Berdasarkan batasan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya. Hal-hal yang dapat dikaji lebih lanjut antara lain penggunaan strategi dan instrumen yang berbeda.

3.5. Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dalam mata pelajaran seni dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mengoptimalkan keseluruhan proses pembelajaran (Sopianti, 2023). Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, penerapan pembelajaran yang berbeda memberikan beberapa dampak.

(1) Meningkatkan motivasi dan partisipasi

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dengan mempertimbangkan minat dan preferensi mereka merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan bermakna. Pendekatan ini memfasilitasi peningkatan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar, sebab mereka merasa dihargai dan diterima, serta merasa bahwa materi dan aktivitas pembelajaran relevan dengan minat dan preferensi mereka. Dari sisi guru harus memastikan bahwa peserta didik menyadari bahwa informasi tentang minat, preferensi cara belajar, dan kelebihan dan kebutuhan akademik mereka digunakan untuk merancang pembelajaran kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik merasa bahwa ide-ide mereka diterapkan dan bekerja sama dengan efektivitas yang kian meningkat.

(2) Meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam

Pembelajaran diferensiasi, yang mengkategorikan peserta didik berdasarkan hasil tes diagnostik, memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mendalami materi lebih lanjut. Dalam konteks ini, setiap kategori diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbeda, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Selain itu, peneliti menyediakan pengalaman belajar yang berbeda bagi setiap kategori sebagai bagian dari strategi pembelajaran diferensiasi. Dengan demikian, meskipun terdapat variasi kemampuan di dalam kelas, melalui diferensiasi proses, semua siswa akan mencapai taraf pemahaman yang sama.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan strategi proses di kelas 8D SMP Negeri 2 Pakis mampu meningkatkan kreativitas siswa pada materi poster dalam mata pelajaran seni budaya. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa indikator kreativitas siswa seperti fluency, originality, dan elaboration dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, dampak positif lain dari penerapan pembelajaran diferensiasi adalah meningkatnya motivasi, partisipasi, dan pemahaman yang mendalam di kalangan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam mengakomodo-

dasi kebutuhan belajar yang beragam, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan minat, profil, dan kesiapan belajar masing-masing. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti pengelolaan berbagai kemampuan siswa dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, berdasarkan limitasi yang terdapat penelitian ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan potensi kreativitas setiap siswa.

Daftar Rujukan

- Aminuriyah, S., Markhamah, & Utama. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89–100.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Budianti, D. A., Roshayanti, F., Hayat, M. S., & Syafiq, M. A. (2022). Profil Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik MA Darul Muqorrobin pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(1), 38–45. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i1.153>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Eikeland, I., & Ohna, S. E. (2022). Differentiation in education: a configurative review. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 8(3), 157–170. <https://doi.org/10.1080/20020317.2022.2039351>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hasnawati, & Netti. (2022). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo. *Educandum*, 8(2), 229–241.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339–348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>
- Jayanti, N. (2016). *Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan Teknik Menggambar Siluet pada Siswa Kelas V SD* [Tesis Universitas Negeri Jakarta].
- Kristiani, H. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Leonard, Wlbawa, B., & Suriani. (2019). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas*.
- Liou, S. R., Cheng, C. Y., Chu, T. P., Chang, C. H., & Liu, H. C. (2023). Effectiveness of differentiated instruction on learning outcomes and learning satisfaction in the evidence-based nursing course: Empirical research

- quantitative. *Nursing Open*, 10(10), 6794–6807. <https://doi.org/10.1002/nop2.1926>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran*. Book, 63.
- Maulidiawati, T., & Darmawan, P. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p150-156>
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Natalia, V. E. D., Pratama, A. O., & Astuti, M. D. (2021). Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v6i1.32569>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49.
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Partami, I., N, P., & L. P., A. (2019). Differentiated Instruction in Multicultural Classroom of Primary Years Programme in Gandhi Memorial Intercontinental School - Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v7i1.2717>
- Rahman, S. A., & Swasono, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk dengan Pemanfaatan Canva untuk Memberdayakan Kreativitas Peserta Didik Kelas 8. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(4), 357–364. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p357-364>
- Safitri, N., Safriana, & Nurul, F. (2023). *Literatur Review : Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. 246–255.
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Abad Ke-21 Di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 98–108. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164>
- Sari, S. A. T., Misnawati, M., Rusdiansyah, R., Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152–170. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.634>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1), 163–171. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.40574>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Suprianto, S., Arhas, S. H., Zainuddin, M. S., & Ardiana, N. (2022). Student Character Based on Pancasila Student Profiles at Tarakan City Public Middle School. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 12(2), 529. <https://doi.org/10.26858/jiap.v12i2.40168>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Suwastini, N. K. A. (2021). Differentiated Instruction for Efl Classroom. *TELL-US Journal*, 7(1), 14–41. <https://doi.org/10.22202/tus.2021.v7i1.4719>
- Syahputra, E. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>

- Tri Agustiana, I. G. A., Agustini, R., Ibrahim, M., & Tika, I. N. (2020). Efektivitas Model OPPEMEI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25343>
- Ulinuha, R., Budi Waluya, S., Rochmad, R., NoKm, P., & Kedu, K. (2021). Creative Thinking Ability With Open-Ended Problems Based on Self-Efficacy in Gnomio Blended Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 10(1), 20–25. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>